

Pelestarian Budaya *Pakkacaping* dalam Mendukung Ketahanan Budaya Masyarakat Suku Mandar (Studi pada Suku Mandar di Tinambung Kabupaten Polewali Mandar)

Abdul Hafid

Universitas Sulawesi Barat, Indonesia
email: abdulhafidtahir@unsulbar.ac.id

Muhammad Sajidin

Universitas Sulawesi Barat, Indonesia
email : muh.sajidin@unsulbar.ac.id

Muhammad Yusri AR

Universitas Sulawesi Barat, Indonesia
email : muhammadyusri@unsulbar.ac.id

Eni Susanti

Universitas Sulawesi Barat, Indonesia
email : eni.susanti@unsulbar.ac.id

Dikirim:2-8-2024; Direvisi: 17-12-2024; Diterima: 24-12-2024

ABSTRACT

The entry of the era of globalization and modernization has made Pakkacaping 's traditional culture less in demand by the public because it is considered village music, not cool and less prestigious. This makes the cultural resilience of the people of Tinambung District in Polewali Mandar Regency weaken. For this reason, efforts are needed to preserve Pakkacaping culture in order to support cultural resilience and maintain the culture of the Mandar tribe through traditional Pakkacaping arts to be sustainable and enjoyed by future generations.

The purpose of this study is to analyze the efforts to preserve the Pakkacaping culture of the Mandar Tribe Community in strengthening Cultural Resilience in Tinambung District, Polewali Mandar Regency, West Sulawesi Province. The research uses a case study method with a qualitative approach with Tangnga-Tangnga Village Government informants, youth leaders, and Pakkacaping players. Data collection through primary data and secondary data. Data collection techniques include semi-structured interviews, observation and analysis of documents. Data analysis techniques are in the form of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study show that the Pakkacaping culture still exists and is able to be a catalyst in strengthening the cultural resilience of the Mandar Tribe community, especially in Tinambung District, Polewali Mandar Regency. Collaboration and support (budget, equipment assistance, art festivals, and others) both from the government, youth leaders and Pakkacaping art players are needed in popularizing Pakkacaping culture to the wider community. The strategy is to strengthen the resilience of Pakkacaping culture through the ability to maintain the cultural value system, adapt to changing times, integrate the community to support Pakkacaping culture and create common goals in the community regarding Pakkacaping culture. The support of various elements of society (government, cultural

arts actors and youth leaders) and encouraging the four main functions of culture to develop so that Pakkacaping culture can continue to survive and not be eroded by the changing times.

Keywords: *Cultural Preservation, Pakkacaping, Cultural Resilience, Mandar Tribe*

ABSTRAK

Masuknya era globalisasi dan modernisasi membuat budaya tradisional Pakkacaping kurang diminati masyarakat karena dianggap musik kampung, tidak keren dan kurang bergengsi. Hal ini membuat ketahanan budaya masyarakat Kecamatan Tinambung di Kabupaten Polewali Mandar melemah. Untuk itu dibutuhkan upaya pelestarian budaya Pakkacaping agar dapat mendukung ketahanan budaya dan menjaga budaya suku Mandar melalui seni tradisional Pakkacaping tetap lestari dan dinikmati generasi mendatang.

Penelitian ini bertujuan menganalisis upaya pelestarian budaya Pakkacaping Masyarakat Suku Mandar dalam menguatkan Ketahanan Budaya di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif dengan informan dari unsur Pemerintah Desa Tangnga-Tangnga, tokoh pemuda, dan pemain Pakkacaping. Pengumpulan data melalui data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara semi-terstruktur, observasi dan analisis dokumen. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya Pakkacaping masih ada dan mampu menjadi katalis dalam memperkuat ketahanan budaya masyarakat Suku Mandar khususnya di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Kolaborasi dan dukungan (anggaran, bantuan peralatan, festival kesenian, dan lainnya) baik dari pemerintah, tokoh pemuda dan pemain kesenian Pakkacaping sangat dibutuhkan dalam mempopulerkan budaya Pakkacaping kepada masyarakat luas. Strategi memperkuat ketahanan budaya Pakkacaping melalui kemampuan memelihara sistem nilai budaya, adaptasi dengan perubahan zaman, mengintegrasikan masyarakat agar mendukung budaya Pakkacaping dan menciptakan tujuan bersama di masyarakat mengenai budaya Pakkacaping. Adanya dukungan berbagai unsur masyarakat (pemerintah, pelaku seni budaya dan tokoh pemuda) dan mendorong empat fungsi utama kebudayaan berkembang agar budaya Pakkacaping dapat terus bertahan dan tidak tergerus perubahan zaman.

Kata Kunci: *Pelestarian Budaya, Pakkacaping, Ketahanan Budaya, Suku Mandar*

PENGANTAR

Kemajuan zaman yang ditandai penemuan teknologi di berbagai belahan dunia menimbulkan dampak luar biasa dalam berbagai bidang kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya. Masyarakat semakin mudah dalam mengakses informasi melalui media sosial dan internet yang dapat memberikan akses informasi dalam hitungan detik. Kondisi ini tentu memengaruhi cara manusia berpikir, bersikap dan bertindak yang berdampak kepada perubahan sosial budaya sebuah negara termasuk kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Ada desakan agar teknologi digital menjadi dominan dan penetrasi budaya terjadi ditandai semakin bergesernya masyarakat termasuk di Indonesia untuk lebih mengagungkan budaya asing

dibandingkan budaya lokal yang bersumber dari nilai luhur dan kearifan lokal yang diwariskan antar generasi.

Ketahanan budaya adalah kemampuan masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan budaya secara dinamis. Pelestarian berarti menjaga keberlanjutan budaya tradisional di tengah perubahan zaman, sedangkan pengembangan melibatkan inovasi untuk memperkuat dan meningkatkan daya tarik budaya tersebut. Meskipun wujud budaya di berbagai daerah Indonesia beragam, semuanya saling terhubung dan berakar pada nilai-nilai yang sudah ada (Hatta, 2008).

Di era globalisasi saat ini diakui bahwa salah satu tantangan berat terkait ketahanan budaya adalah bagaimana melestarikan budaya asli masyarakat di sebuah daerah

kepada generasi muda yang perlahan mulai tergeser budaya asing yang masuk ke Indonesia (Makmur, 2014). Seperti munculnya tantangan bagaimana pelestarian pertunjukan musik tradisional *Pakkacaping* yang menjadi identitas budaya masyarakat suku Mandar Provinsi Sulawesi Barat dapat diterima berbagai kalangan masyarakat termasuk generasi muda. Hal ini menjadi penting sebab upaya pelestarian seni musik Mandar berhadapan dengan berbagai kemajuan musik modern baik yang datang dari Eropa, Amerika, dan Asia khususnya Asia Timur (Jepang dan Korea Selatan). Musik modern sering kali menjadi idola remaja sebab muncul persepsi bahwa musik modern dianggap lebih mengglobal dan keren dibandingkan kesenian yang ada di Indonesia khususnya yang berkembang di daerah (Susanti, et al., 2023).

Ketahanan budaya masyarakat Suku Mandar terwujud dalam upaya mereka mempertahankan dan mengembangkan tradisi serta nilai-nilai budaya yang telah diwariskan turun temurun. Sebagai salah satu suku yang kaya akan kebudayaan, masyarakat Mandar sangat menghargai aspek-aspek budaya mereka, seperti bahasa, seni musik tradisional (termasuk *Pakkacaping*), tarian, dan adat istiadat yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Ketahanan budaya ini juga tercermin dalam cara masyarakat Mandar menjaga keharmonisan sosial melalui prinsip-prinsip seperti *sipakalebbi* (saling menghormati) dan *siriq* (harga diri), yang menjadi dasar dalam interaksi sosial mereka. Keberlanjutan budaya ini dipertahankan meskipun masyarakat Mandar menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang kerap membawa pengaruh budaya luar.

Namun, ketahanan budaya Suku Mandar tidak hanya terletak pada pelestarian, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk beradaptasi

dengan perubahan zaman. Masyarakat Mandar tidak menutup diri terhadap inovasi, melainkan mereka mengembangkan dan memodernisasi tradisi mereka agar tetap relevan dengan kondisi sosial dan budaya yang terus berubah. Salah satu contoh adaptasi ini dapat dilihat dalam cara mereka memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan kesenian tradisional, seperti *Pakkacaping*, melalui media digital dan pertunjukan internasional. Dengan pendekatan ini, masyarakat Mandar tidak hanya berhasil melestarikan budaya mereka, tetapi juga memperkenalkan kekayaan budaya tersebut ke dunia luar, sekaligus menjaga identitas dan keberagaman budaya Indonesia.

Upaya memfilter budaya asing khususnya seni musik modern, saat ini salah satu hal yang dapat dilakukan adalah mendorong semakin banyak seniman suku Mandar yang mengedukasi masyarakat dan aktif menampilkan kesenian tradisional dalam berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat secara masif. Ini sangat penting dan mendesak mengingat alat musik *Pakkacaping* dekat dengan keseharian petani dan kehidupan nelayan Mandar, maka seni tradisional ini diyakini mampu bertahan dalam keseharian masyarakat dan bersaing dengan seni musik modern (Razak, 2008). Mengingat sifatnya yang hidup, tumbuh dan berkembang dari nilai asli masyarakat, maka perlu adanya dorongan mengajak masyarakat mengenali kembali kesenian yang bersumber dari keseharian mereka. Pengenalan dalam bentuk sosialisasi, kegiatan festival, edukasi dan berbagai bentuk strategi yang berusaha mendekatkan masyarakat dengan kesenian asli dapat menjadi cara efektif dan strategis agar kesenian *Pakkacaping* tetap lestari dan terikat dengan kehidupan masyarakat di masa kini dan masa mendatang.

Gambar 1.
Pertunjukan *Pakkacaping*



Sumber : pesonamandar.com (Mandar, 2020)

Budaya *Pakkacaping* adalah budaya asli suku Mandar yang menampilkan kesenian musik tradisional yang dapat dijumpai pada berbagai acara masyarakat seperti khitanan, perkawinan, dan kegiatan nazar seseorang. Mengingat sakralitasnya, seni tradisional dengan menampilkan alat musik yang menyerupai perahu ini menampilkan melodi lagu dan syair yang mampu memikat penonton. Apalagi muatan syairnya banyak mengandung nilai pendidikan karakter yang ikut mempengaruhi sistem kehidupan bermasyarakat suku Mandar. Kolaborasi antara seni musik tradisional, syair lagu dan pendidikan karakter menjadi salah satu kelebihan *Pakkacaping* yang diyakini akan mampu bertahan di tengah gempuran seni musik modern belakangan ini.

Pakkacaping secara bahasa berasal dari kata *pa* yang artinya pemain, sedangkan *kacaping* sering diartikan sebagai alat musik kecapi. Jadi *Pakkacaping* adalah pemain kecapi. Mengacu kepada sejarahnya, alat musik ini diciptakan pelaut Bugis ketika menjalani pelayaran dalam waktu yang lain. Awalnya digunakan sebagai sarana menghibur diri, tetapi perkembangan zaman membuat *Pakkacaping* dipertontonkan dalam berbagai

kegiatan adat dan pertunjukkan musik yang menghadirkan penonton dalam jumlah banyak.

Pemain musik tradisional *Pakkacaping* dapat berjumlah satu orang atau lebih, sehingga dapat dimainkan secara individu meskipun belakangan ini sering dimainkan berpasangan. Kondisi *sibali-bali* atau berpasangan dilakukan *Pakkacaping* dengan memainkan kecapinya dan menyanyikan *kelong* (lagu) (Razak, 2008). Berdasarkan penyebaran wilayahnya, seni pertunjukan musik tradisional *Pakkacaping* berkembang di berbagai etnis Sulawesi yang berkembang di Toraja, Bugis, Makasar dan Mandar. Dalam pembahasan artikel ini, akan dibahas perkembangan musik tradisional *Pakkacaping* yang ada di suku Mandar, khususnya Kecamatan Tinambung, Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Meski berasal dari empat daerah berbeda, umumnya pada tiap etnis menghadirkan budaya *Pakkacaping* yang unik dan menjadi ciri khas dari masing-masing etnis.

Pakkacaping merupakan kearifan lokal Sulawesi Barat yang berkembang dan diserap dari keyakinan tradisional masyarakat suku Mandar. Suku Mandar adalah suku di Sulawesi Barat dengan beragam kekayaan budaya, salah satunya *Pakkacaping* sebagai jenis alat musik yang menjadi identitas yang membentuk ketahanan budaya di masyarakat Suku Mandar. Musik yang disajikan dalam *Pakkacaping* menggunakan syair yang mengandung banyak nilai dan hikmah, serta nada pentatonik, *Pakkacaping* menjadi sebuah ciri khas dari kekayaan budaya daerah yang mewarnai kebudayaan nasional. Dalam hal ini, musik tradisional seperti *Pakkacaping* menjadi sarana menghilangkan kebosanan dalam keseharian hidup, sarana rekreasi dan mendukung silaturahmi antar kelompok masyarakat. Sebagaimana diketahui, musik

merupakan kesenian yang memiliki beragam makna seperti sarana merenungkan perjalanan kehidupan, ekspresi jiwa seni yang dalam, sarana berkomunikasi dengan orang lain dan menyampaikan nilai serta pesan edukasi yang bermanfaat bagi pendengarnya.

Seni merupakan sarana mengekspresikan pesan dan cara terbaik merespons kondisi lingkungan sekitar. Dengan adanya seni, maka kita dapat mengungkapkan perasaan, kesan dan menanggapi yang dirasakan orang lain melalui simbol yang saling dipahami antara penyanyi dan pendengarnya (Tjetjep, 2000). Eksistensi seni dipandang sebagai pandangan tertentu dari perilaku manusia yang memiliki karakteristik sehingga menjadi sesuatu yang unik, menarik dan menciptakan stimulus imajinatif (Wahid & Yunus, 2014) Dalam seni terkandung pesan bagaimana manusia memahami sesuatu, kemudian mengekspresikannya sesuai dengan nilai estetika yang hidup di dalamnya sehingga mampu dipahami secara kolektif oleh lingkungan sekitarnya.

Belakangan ini, masuknya musik modern ke dalam kehidupan manusia Indonesia diakui menggeser paradigma dan dukungan kepada kesenian tradisional khususnya pada kalangan generasi musik yang memandang dengan stereotip negatif kepada musik tradisional. Anak muda sering kali memersepsikan kesenian tradisional sebagai jenis musik ketinggalan zaman atau kampungan, kurang memiliki gengsi dalam pergaulan sesama anak muda dan tidak layak bersaing dengan musik modern yang bersifat global. Persepsi itu lahir disebabkan kesenian musik tradisional kurang banyak hadir mewarnai kehidupan masyarakat dalam berbagai kegiatan masyarakat khususnya kegiatan anak muda, selain tentu cukup dominannya pengaruh

seni musik modern masuk ke dalam berbagai akses informasi masyarakat melalui televisi, internet dan media sosial. Sehingga terus berkembang anggapan bahwa seni musik tradisional yang hidup dan berkembang di Indonesia dinilai gagal beradaptasi dengan perkembangan zaman dan manusia muda Indonesia kehilangan jati dirinya terhadap seni musik lokal.

Jika keyakinan itu masih dipertahankan dan melekat dalam pikiran anak muda, maka di masa depan musik tradisional akan tergeser dan kehilangan eksistensinya dibandingkan musik modern. Pergeseran tersebut disebabkan banyak faktor, salah satunya belakangan ini marak sekali berkembang platform media sosial seperti Youtube dan Tiktok yang menampilkan musik modern baik berasal dari Barat maupun Korea Selatan yang banyak digandrungi anak muda. Merespons itu, maka eksistensi musik tradisional harus terus diangkat kepada banyak kalangan dan dikenalkan secara masif oleh pelaku seni musik tradisional, pemerintah daerah, dan kalangan swasta sehingga mendapatkan dukungan masyarakat secara luas. Diperlukan kerja sama antar berbagai *stakeholders* untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkan warisan seni budaya termasuk musik tradisional *Pakkacaping* kepada kalangan muda sebagai pewarisan di masa depan. Jika anak muda mau dan tertarik kepada seni musik tradisional, maka optimisme kita akan sejarah, kesenian dan kebudayaan daerah tetap terjaga dan lestari tanpa takut kehilangan pengaruh dan eksistensinya menghadapi berbagai jenis seni musik modern.

Budaya *Pakkacaping* adalah kesenian tradisional Mandar yang sering ditampilkan dalam hajatan masyarakat adat dan acara pemerintah, seperti festival kebudayaan. Dalam

tradisi Mandar, *Pakkacaping* dinyanyikan dengan syair penuh makna, meliputi sanjungan (*Tedze*), cerita kepahlawanan (*Tolo*), dan pesan religius (*Masalah*). Nilai-nilai ini perlu dijaga, dikembangkan, dan disosialisasikan agar generasi muda mencintai tanah air serta seni musik lokal daerahnya.

Keunggulan yang dimiliki pada seni *Pakkacaping* itu, maka sebuah kewajaran masyarakat Suku Mandar sampai detik ini masih berusaha mempertahankan tradisi warisan kesenian ini dengan menampilkannya pada berbagai acara yang mengundang keramaian. Para pendukung kesenian *Pakkacaping* berusaha mendorong kelompok masyarakat lainnya agar tertarik mempelajari dan memainkan *Pakkacaping*, maupun sebagai penonton pada setiap pertunjukannya. Berbagai dukungan yang ada membuat keyakinan dan optimisme atas eksistensi musik *Pakkacaping* dapat bertahan hingga generasi masa depan.

Adanya berbagai jenis musik modern seperti rock, jazz, pop dan lainnya tentu menciptakan dinamika dalam masyarakat Sulawesi Barat dalam bidang kebudayaan khususnya seni musik tradisional. Fenomena yang ada, masyarakat mulai banyak tertarik dan teralihkan peminatannya kepada jenis musik modern tersebut disebabkan maraknya penyebaran melalui penetrasi internet dan media sosial. Apalagi sering kali seni musik modern tampil di televisi dan konser musik yang dihadiri banyak orang sehingga menambah popularitasnya di masyarakat khususnya kalangan anak muda. Meski begitu seni *Pakkacaping* harus tetap berusaha dijaga dan dilestarikan kelompok masyarakat di Sulawesi Barat dengan mengikuti pola perubahan sosial yang ada dan perkembangan lingkungan strategis yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan perkembangan dinamis itu, maka perlu dilakukan penelitian mengenai sejauh mana pelestarian budaya *Pakkacaping* dalam mendukung ketahanan budaya termasuk di dalamnya melihat sejauh mana intervensi kehidupan global yang modern mampu dikontrol masyarakat agar tidak merusak ketahanan budaya yang ada dan melupakan masyarakat terhadap kearifan lokal yang terlebih dahulu berkembang dibandingkan seni musik modern. Keseriusan dalam memperhatikan dan mengembangkan kelestarian budaya lokal akan mendukung terciptanya ketahanan dan kekuatan budaya nasional yang pada dasarnya dikembangkan berdasarkan kebudayaan lokal sesuai amanat konstitusi.

Pelestarian budaya adalah usaha untuk mempertahankan, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai, tradisi, pengetahuan, serta praktik-praktik budaya dari generasi ke generasi. Hal ini dilakukan agar warisan budaya tersebut tetap hidup dan relevan dalam masyarakat, serta tidak punah atau terlupakan seiring dengan berjalannya waktu (Hatta, 2008). Pelestarian budaya dapat melibatkan berbagai macam kegiatan, termasuk pengumpulan dan dokumentasi informasi budaya, pembelajaran dan pendidikan mengenai budaya, upaya pelestarian benda-benda bersejarah, promosi dan pengembangan seni dan kebudayaan, serta partisipasi dalam ritual dan perayaan tradisional. Pelestarian budaya penting karena memperkaya identitas budaya suatu bangsa, memperkuat rasa kebanggaan dan solidaritas sosial, serta menyumbang pada pemahaman lintas budaya dan toleransi antar masyarakat (Ruslan, 2015).

Budaya musik tradisional merujuk pada warisan musik yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat atau

kelompok budaya tertentu. Ciri khas dari musik tradisional adalah adanya pengaruh kuat dari nilai-nilai, kepercayaan, ritual, dan cerita-cerita yang melandasi kehidupan masyarakat tersebut. Keyakinan yang bersumber dari tradisi lokal itu sesungguhnya menjadi kunci dalam menjaga masyarakat dari perubahan sosial yang melanda banyak manusia modern ini. Nilai praktis dan kebaruan dari budaya asing sering kali dinilai lebih unggul dibandingkan kebudayaan lokal oleh masyarakat di Indonesia khususnya Sulawesi Barat. Apalagi belakangan muncul fenomena "ketagihan" musik K-POP dari Korea Selatan yang menggerus kecintaan anak muda untuk mempelajari dan meningkatkan kecintaannya kepada budaya lokal termasuk budaya *Pakkacaping* sebagai warisan budaya asli suku Mandar. Tentu saja dibutuhkan strategi yang efektif dengan pendekatan kekinian agar kondisi ini tidak terus terjadi hingga masa depan (Susanti, et al., 2023).

Berbagai penelitian terdahulu menjelaskan bagaimana budaya dalam bentuk kesenian tradisional *Pakkacaping* harus dapat dilestarikan di tengah perkembangan kesenian musik modern yang melanda bangsa Indonesia belakangan ini. Penelitian Naim Irmayani dan Hasan (2019) berjudul "*Kajian Nilai-Nilai Pada Toloq Hadara Dalam Lagu Kacaping Mandar*" menjelaskan bagaimana eksistensi kesenian musik Mandar khususnya nilai *Toloq Hadara* pada lagu *Kacaping Mandar* semakin langka dan kurang diminati masyarakat. Saat ini, hanya ada kurang dari sepuluh orang *Pakkacaping* laki-laki dan perempuan Mandar yang bisa menyanyikannya. Padahal lagu ini menghadirkan banyak sekali nilai positif yang berkembang di masyarakat baik segi pendidikan, moralitas dan religius. Kesenian tradisional melalui lagu *Toloq*

Hadara menceritakan fenomena sosial kemasyarakatan dengan membahas tragedi berdarah kisah percintaan *Hadara*, Tuan guru *Mattata* dan *Caqbulung* (Mandar, 2020).

Kesulitan dalam mengembangkan musik tradisional *Pakkacaping* juga tercerminkan dalam penelitian Pala (2019) yang berjudul "*Eksistensi Media Tradisional Pakkacaping Sebagai Media Penyampaian Informasi Publik di Kota Parepare*" Menurutnya maraknya perkembangan media digital menggeser kebudayaan dan media tradisional *Pakkacaping*. Diakui, media tradisional *Pakkacaping* masih disenangi kalangan masyarakat tertentu berusia 40 tahun ke atas khususnya yang tinggal di pedesaan. Mereka cenderung memosisikan *Pakkacaping* sebagai aset dari kearifan lokal yang menghadirkan edukasi dan diseminasi informasi mengenai moralitas dan etika sosial kemasyarakatan.

Gambar 2.
Pertunjukan pakkacabing di polewali mandar



Sumber : (detikSulsel, 2022)

Media tradisional *Pakkacaping* dianggap sarana menghibur masyarakat, penghubung informasi masyarakat dan pemerintah, sarana mengedukasi kesenian tradisional kepada masyarakat, dan media mewariskan kebudayaan lokal dengan tampilan cerita yang mudah dipahami dan mampu menciptakan ketertarikan bagi *audiens*-nya. Sementara

kalangan generasi milenial kurang mengenai media tradisional *Pakkacaping* sehingga cukup sulit mengembangkannya di kalangan generasi muda. Meski begitu, pemerintah menjalankan perannya dengan baik dengan memberikan pembinaan kepada sanggar kesenian, pelatihan dan mengadakan *event* media tradisional *Pakkacaping*.

Melemahnya ketahanan budaya dan sepihnya minat masyarakat kepada musik tradisional *Pakkacaping* tentu sangat disayangkan. Hal ini mengingatkan dalam penelitian Irmayani (2016) berjudul “Kajian Nilai-nilai pada Toloq Hadara dalam Lagu Kacaping Mandar” dijelaskan kesenian tradisional *Pakkacaping* salah satunya memiliki nilai yang positif dalam membantu pengembangan karakter masyarakat. Teks Toloq Hadara dalam lagu Kacaping Mandar memiliki nilai kebaikan antara lain seperti ajakan berbuat jujur dan kerendahan hati sebagai basis nilai moralitas di masyarakat, mendorong sikap bersahabat, peduli kepada sesama dan ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain atau empati sebagai basis nilai sosial, meski tidak ditemukan adanya konsep yang mengajak masyarakat ikut bergotong royong.

Nilai budaya Mandar, seperti *siriq* dan *sipakalebbi*, merupakan konsep penting yang dapat dihubungkan dengan pelestarian kesenian tradisional. *Siriq*, yang melambangkan kehormatan dan harga diri, serta *sipakalebbi*, yang mencerminkan saling menghormati dan membantu, menjadi landasan kehidupan masyarakat Bugis-Makassar dan membentuk karakter serta identitas budaya mereka. Sebagai warisan budaya tak benda, kesenian tradisional seperti *pakkacaping* juga memerlukan perhatian serius. Kusumastuti et al. (2020), dalam penelitian mereka tentang

pelestarian seni tradisional, menegaskan pentingnya mendukung kesenian tradisional karena berpotensi memperkuat kebudayaan nasional.

Saat ini di tengah perkembangan dunia yang dilanda modernisasi dan globalisasi, kesenian tradisional perlu mendapatkan perawatan, pembinaan, apresiasi dalam bentuk prestasi dan dipertahankan reputasinya agar tidak semakin digerus musik modern. Bagaimanapun kesenian tradisional tidak lagi dinilai sebagai media dalam mengekspresikan kolektivitas masyarakat semata, melainkan berkembang sebagai industri pariwisata dan ekonomi kreatif. Transformasi dan akselerasi dalam perkembangan teknologi digital membutuhkan perlindungan kepada kesenian tradisional agar tetap hidup, tumbuh dan berkembang di masyarakat. Kunci terbaiknya adalah bagaimana seni musik tradisional mampu bersinergis dengan teknologi di era manusia yang serba digital, dikenalkan melalui internet dan media sosial, serta ditempatkan bukan lagi dalam nilai sakralitasnya melainkan berada pada dunia industri pariwisata dan ekonomi kreatif. Sehingga nilai jual secara ekonomi mampu meningkat dan menciptakan ketahanan sosial budaya serta menciptakan kesejahteraan sosial bagi masyarakat maupun pelaku seni musik tradisional itu sendiri.

Kesenian tradisional cenderung masih kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat, kalangan swasta dan pemerintah. Ini disebabkan dukungan banyak pihak belum berkembang secara optimal dan cenderung berjalan sendiri-sendiri sehingga tidak ada kesatuan gerak yang komprehensif. Akibatnya generasi muda kurang berminat terhadap kesenian tradisional sehingga berdampak kerentanan terhadap ketahanan budaya daerah dan jika terus dibiarkan akan

membuat generasi muda melupakan seni musik tradisional itu sendiri. Bagaimanapun penting menciptakan sistem koordinasi dan konsolidasi antara *stakeholders* yang peduli seni musik tradisional baik pemerintah, kalangan dunia usaha, masyarakat, media, komunitas seni dan *stakeholders* lainnya (Razak, 2008).

Kita melihat sekarang ini bagaimana praktik kesenian tradisional cenderung kalah bersaing dengan kesenian modern yang banyak diminati kalangan generasi muda. Apalagi berkembang media digital yang didukung teknologi modern yang semakin menggerus minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Dampak jangka panjang, tentu dibutuhkan keseriusan dalam menumbuhkan spirit melestarikan kesenian tradisional agar kita dapat mencegah bangsa Indonesia dari ancaman agresi dan disrupsi warisan bangsa. Ketertarikan generasi muda kepada seni musik modern harus mampu diseimbangkan dengan tumbuhnya kecintaan mereka terhadap musik tradisional sehingga kekayaan bangsa Indonesia dalam dunia seni tidak semakin rapuh, hilang dan dilupakan di masa mendatang.

Kita semua memahami bahwa kebudayaan Indonesia berkembang secara dinamis disebabkan masyarakat yang mengalami perubahan kebudayaan khususnya akses mudah dalam masuknya globalisasi dan disrupsi teknologi. Hal ini diakui ikut mempengaruhi kebudayaan Indonesia, adapun unsur globalisasi masuk tanpa seleksi dan kontrol ketat sehingga ikut mempengaruhi secara dinamis kebudayaan lokal yang ada di Indonesia (Tobroni, 2012). Sering kali kegagalan menyeleksi budaya asing termasuk seni musik modern yang masuk kurang diperhatikan banyak generasi muda

dan pemerintah daerah sehingga pembiaran terjadi terhadap fenomena sosial budaya ini dan menciptakan potensi semakin tergerusnya kekayaan budaya bangsa Indonesia dalam bersaing dengan seni musik dunia yang bersifat global. Hari ini kita dihadapkan kegagalan membendung arus masuk dari budaya asing yang masuk secara selektif sehingga informasi dan budaya asing yang masuk cenderung mendapatkan kebebasan dalam memberikan intervensi dominannya terhadap seni musik dan budaya tradisional di negeri ini.

Padahal sejatinya masuknya pengaruh global termasuk musik modern harus dipahami sebagai bentuk perang budaya dan bagian dari interaksi sosial budaya Indonesia dengan budaya bangsa lain, sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam memandang arus globalisasi. Hal ini penting sebab pemahaman kepada perbedaan yang ada akan berdampak kepada penanganan yang lebih baik dari berbagai kalangan. Dampak lain globalisasi yang cukup rawan adalah berkembangnya teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, *big data* dan *internet of things* yang mempermudah manusia tetapi sekaligus merusak mentalitas dan moralitas khususnya pada kalangan generasi muda. Perkembangan teknologi menciptakan kondisi perang yang bersifat halus dalam mengintervensi sisi lemah dari ketahanan sebuah bangsa dengan sifat diplomasinya yang cenderung kurang disadari masyarakat sehingga mampu mendorong semakin lemahnya posisi seni budaya tradisional bangsa Indonesia dalam berhadapan dengan pengaruh seni budaya asing yang masuk ke negeri ini.

Melihat kecenderungan sebagian masyarakat Indonesia yang mengidolakan

kebudayaan asing membuat kebudayaan lokal dianggap kurang menarik dan tidak praktis. Dampak secara sosial budaya, banyak kebudayaan lokal yang mengalami kelunturan, kerentanan dan kerapuhan akibat kurangnya minat dari generasi penerus. Mereka cenderung kurang meminati untuk belajar kebudayaan lokal, apalagi mewariskannya dari generasi terdahulu. Kondisi ini mengakibatkan ketahanan budaya daerah menjadi terganggu dan berdampak kepada kepribadian nasional, budaya manusia dan masyarakat Indonesia yang berjiwa Pancasila. Untuk merespons kondisi itu, dibutuhkan empat paradigma ketahanan budaya agar kondisi budaya daerah di Suku Mandar dapat bertahan meliputi kemampuan menjaga dan memelihara budaya suku Mandar, kemampuan budaya Mandar beradaptasi dengan perkembangan zaman, mendorong semakin masifnya integrasi budaya Mandar dengan masyarakat di era kekinian yang semakin dipengaruhi digitalisasi, serta ada konsensus kolektif *stakeholders* daerah dalam mendukung kelestarian budaya Mandar.

Ketahanan budaya diartikan sebagai proses mewujudkan kesadaran kolektif yang terstruktur agar mampu beradaptasi terhadap pengaruh yang berbeda melalui proses pembelajaran budaya lokal, yaitu enkulturasi, sosialisasi, dan internalisasi, berdasarkan landasan sejarah yang sama dengan budaya lain yang diidentifikasi, diserap, dan diadaptasi. Ketahanan budaya bersifat dinamis dan mempunyai prinsip membimbing dan mengembangkan simbol-simbol yang ada guna menyatukannya kembali dalam pembentukan nilai-nilai dan bentuk perilaku dalam suatu kebudayaan. Artinya ketahanan budaya dimaksudkan sebagai upaya beradaptasi terhadap keadaan eksternal tanpa merugikan secara berarti

budaya yang menjadi landasan kehidupan (Kartawinata, 1995; dalam Makmur, 2014).

Pada dasarnya upaya pelestarian budaya lokal memiliki beragam cara dan pendekatan yang dibentuk dari pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang menjalaninya. Dalam pandangan penulis, ada cara efektif dalam mendukung ketahanan budaya Mandar khususnya mengenai seni musik tradisional *Pakkacaping*. Pertama menumbuhkan pengalaman budaya sebagaimana upaya menjaga kelestarian budaya dibangun melalui pengalaman kultural masyarakat. Jika budaya itu berbentuk musik tradisional *Pakkacaping*, maka perlu ada dorongan masif agar individu di masyarakat tertarik belajar dan berlatih *Pakkacaping*. Dukungan formal dari otoritas pemerintah daerah juga diperlukan dengan dukungan kegiatan festival maupun kegiatan lainnya yang bertujuan mempromosikan *Pakkacaping* kepada masyarakat luas. Kedua, menciptakan pengetahuan budaya dengan membuat pusat studi dan informasi mengenai kebudayaan. Dalam hal ini, pembentukan dan pengembangan pusat studi dan informasi dapat berfungsi sebagai edukasi, eksistensi dan pengembangan potensi kepariwisataan daerah berbasis kearifan lokal. Anak muda Sulawesi Barat perlu didorong mengetahui, memahami dan merasakan kebudayaannya sendiri melalui pengalaman dan pengetahuan budaya asli suku Mandar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya pelestarian budaya *Pakkacaping* Masyarakat Suku Mandar sebagai upaya Ketahanan Budaya Di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran warisan budaya lokal dalam mendukung

pelestarian budaya dan ketahanan budaya pada Suku Mandar.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang praktis dan efektif untuk pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya, tidak hanya bagi Suku Mandar, tetapi juga bagi komunitas lokal lainnya di Indonesia yang memiliki warisan budaya serupa. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga praktis, dalam upaya mencapai pelestarian budaya dalam rangka menguatkan ketahanan budaya pada masyarakat suku Mandar. Ketahanan sosial budaya lokal sangat dibutuhkan dewasa ini dalam usaha merawat dan melestarikan kearifan lokal yang berkembang di sebuah daerah agar tidak semakin dilupakan masyarakat khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa. Usaha melestarikan budaya juga dipandang penting dalam upaya mempertahankan seni musik tradisional *Pakkacaping* di Sulawesi Barat agar tetap dikenal generasi muda dan mampu mengekspansi ke negara lain sebagai warisan budaya bangsa Indonesia yang tak ternilai harganya.

Penelitian ini merupakan studi kasus (*case study*) yang merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis mengenai kejadian atau situasi pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia. Studi kasus sebagai bagian metode penelitian memberikan kerangka tertentu pada tahapan-tahapan prosesnya. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat sebagai pertimbangan bahwa masyarakat Mandar sampai sekarang masih mempertahankan musik tradisional *Pakkacaping*. Waktu penelitian dilakukan bulan Maret sampai Agustus tahun 2024.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pemerintah desa Tangnga-Tangnga, tokoh pemuda, dan pemain *Pakkacaping*. Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Data primer berisi informasi dan fakta yang diperoleh dari informan melalui pertanyaan yang diajukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder merujuk pada informasi dari berbagai dokumen, buku, laporan, artikel, dan catatan. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara semi-terstruktur, observasi dan analisis dokumen. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan teori budaya *Pakkacaping* dan ketahanan budaya. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Milles & Huberman, 2014).

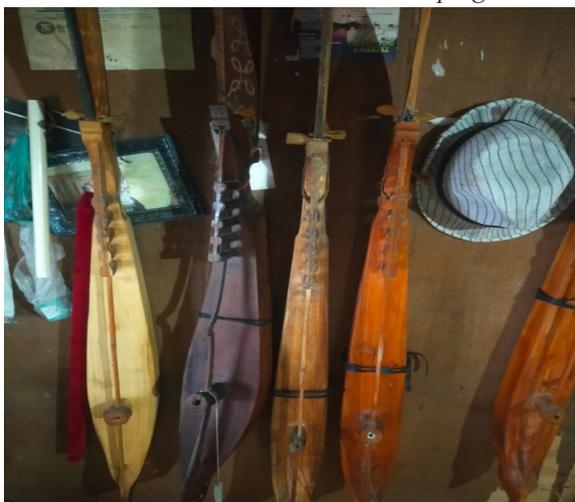
PEMBAHASAN

Budaya *Pakkacaping*: Konsep, Persoalan dan Solusi

Kacaping atau *Pakkacaping* secara konseptual lahir dari kesenian tradisional suku Mandar yang hadir di berbagai acara berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Dalam sebuah penampilan *Pakkacaping* tidak terlepas dari eksistensi sekelompok gadis cantik yang disebut *gamacco*. Para *gamacco* dihadirkan untuk duduk mendampingi pemain *Pakkacaping* yang sedang mengadakan pentas kesenian. Kehadiran gadis muda banyak berperan penting dalam mengiringi penampilan *Pakkacaping* mengingat musiknya yang bersifat mendayu, merayu dan menggoda penonton untuk naik ke panggung, mendatangi gadis muda tersebut untuk kemudian memberikan sejumlah uang (*sawerang*) di tempat yang disiapkan penyelenggara.

Upaya melestarikan budaya *Pakkacaping* pada suku Mandar, masyarakat pada umumnya selalu memanggil kelompok atau komunitas *Pakkacaping* pada kegiatan adat seperti pernikahan, khitanan atau acara-acara festival yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah maupun desa, yang bertujuan untuk menghibur sekaligus memberikan petuah-petuah kepada masyarakat. Mengingat sifatnya yang menghibur, maka masyarakat sering kali melihat *Pakkacaping* sebagai sebuah seni yang memasyarakat dan diterima baik berbagai kalangan masyarakat di Sulawesi Barat. Pengaruh *Pakkacaping* terjadi melalui sistem pewarisan antar generasi dalam sebuah pendekatan sosialisasi yang bersifat nonformal dan informal di masyarakat sehingga membutuhkan dukungan masyarakat khususnya kalangan muda agar tidak kehilangan eksistensinya. Sebagai kesenian yang mudah ditemukan dalam berbagai kegiatan masyarakat, *Pakkacaping* juga membutuhkan orang yang mampu dan mau meneruskannya agar tidak semakin hilang dalam berbagai kegiatan kelompok masyarakat.

Gambar 3.
Alat Musik Tradisional *Pakkacaping*



Sumber: Dokumentasi Wawancara Penelitian Tahun 2024

Musik tradisional Kacaping adalah suatu bentuk musik vokal instrumental yang dimainkan satu orang atau lebih secara berpasangan. Dalam pertunjukan Kacaping (pemain kecapi) memainkan instrumen melodi yang disebut Kacaping (Kecapi) melantunkan syair lagu yang disebut *kelong* (lagu) dengan cara *sibali-bali* (saling berbalasan) (Amir, 2008: 10) Kecapi bagi masyarakat suku Mandar terinspirasi dari perahu. Maka bentuk Kacaping mirip perahu. Posisi memainkannya seperti menggendong seorang bayi, sehingga pemain Kacaping Mandar memperlakukan Kacapingnya bagaikan bayi. Sedangkan pembuatannya menggunakan kayu nangka (Alimuddin, 2013).

Penampilan Kesenian *Pakkacaping* menggunakan kecapi yang berbentuk gitar dan menyerupai perahu, mengingat dasar pembuatan *Pakkacaping* dulunya adalah perahu. Gitar menyerupai perahu ini memiliki tampilan agak ramping dan panjang, dengan dua tali yang mengikatnya, biasanya dimainkan 4-5 orang, dimana ada yang bertugas memainkan alat musik dan ada yang menyanyi. Pakaian yang digunakan adalah baju, celana panjang, kopiah atau saputangan pengikat kepala, sedangkan *gamacco*-nya atau gadis yang duduk memakai baju *pokko*, sarung sutera dan aksesoris pakaian mandar yang dianggap perlu.

Mengingat seni musik tradisional sudah mulai dilupakan masyarakat, maka *Pakkacaping* perlu diperhatikan agar tetap lestari dan kehilangan pengaruhnya di masyarakat. Berbagai pendekatan dan upaya perlu dilakukan terhadap budaya *Pakkacaping* yang memiliki kedekatan dan hubungan dengan tradisi Mattinjq dalam kebudayaan suku mandar. Adanya pergeseran paradigma kebudayaan lokal kepada kebudayaan modern

tidak seharusnya mengendurkan semangat melestarikan *Pakkacaping*.

Pakkacaping mengalami adaptasi fungsi, di mana identitas awalnya sebagai bagian dari kegiatan spiritual mulai bergeser. Kini, *pakkacaping* lebih sering digunakan untuk hiburan, meskipun tetap berperan dalam menjaga, melestarikan, dan mempromosikan keunikan musik tradisional. Seni pertunjukan ini berakar dari tata kehidupan masyarakat Mandar dan disajikan menggunakan bahasa Mandar.

Identitas budaya *Pakkacaping* sesungguhnya unik, sebab tidak banyak daerah di Indonesia yang budaya lokalnya masih mampu bertahan di tengah derasnya budaya asing yang masuk. Jika berbicara tradisi sejarahnya, *Pakkacaping* sudah berkembang sejak zaman Kerajaan di Mandar dahulu. Dalam catatan sejarah, *Pakkacaping* dikembangkan sebagai bentuk ketahanan budaya dari masyarakat Mandar pada zaman kerajaan yang diwariskan dalam kegiatan tertentu khususnya yang berhubungan dengan kegiatan spiritual dan momentum tertentu yang berhubungan dengan kerajaan (Razak, 2008). Mengingat posisi yang strategis tersebut, *Pakkacaping* terbukti mampu bertahan ratusan tahun lamanya berkat dukungan kerajaan yang dalam perkembangannya mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat yang melestarikannya ada setiap perubahan dan perkembangan zaman (Mandar, 2020).

Salah satu pemain *Pakkacaping*, Kaodara menjelaskan bagaimana keunikan budaya *Pakkacaping* yang tidak dimiliki budaya serupa di daerah lainnya. Proses pewarisan dari orang tua kepada anak sebagai generasi penerus diyakini sebagai salah satu strategi mempertahankan dan menciptakan daya tahan yang kuat sehingga budaya *Pakkacaping* dapat

diterima oleh masyarakat secara luas di setiap pergantian zaman.

"Jadi Pakkacaping ini unik, tidak ada saingannya di Indonesia. Biasa dimainkan untuk kegiatan masyarakat yang secara sakral dan digunakan dalam kegiatan adat, termasuk saat pelantikan raja. Sejak lahir tahun 1930, budaya Pakkacaping mampu bertahan sampai sekarang meski sudah masuk musik modern. Saya kenal Pakkacaping dari orang tua dan saya tertarik untuk mempelajari alat musik itu, diajarkan melalui kegiatan adat di masyarakat. Tradisi ini harus diajarkan dari orang tua ke anak, termasuk generasi sekarang agar tetap lestari," (wawancara 2024).

Gambar 4.

Kaodara, Pemain Musik Tradisional *Pakkacaping*



Sumber: Dokumentasi Wawancara Penelitian Tahun 2024

Pakkacaping merupakan salah satu pembentuk karakter orang Mandar yang menampilkan banyak pesan-pesan positif dan membentuk karakter yang baik dalam syair lagunya. Bagi masyarakat Mandar, adanya *Pakkacaping* memiliki arti penting sebagai

warisan budaya sehingga seringkali muncul dalam berbagai pertunjukan yang melibatkan orang banyak. *Pakkacaping* dianggap mengandung nilai sakral yang ditandai dengan kepercayaan masyarakat Mandar bahwa ketika menginginkan sesuatu agar doanya cepat terkabulkan maka harus ber-*tinjaq* (nazar). Nazar dalam tradisi Mandar adalah semacam janji yang disampaikan kepada Allah SWT berkaitan dengan sebuah hajat. Jika hajat itu dikabulkan Allah maka wajib menjalankan *Mappadottong Tinjaq* yaitu semacam upacara dalam rangka melaksanakan nazar dengan mengadakan kegiatan *Pakkacaping* yang dinikmati masyarakat secara luas.

Kacaping Towaine merupakan jenis alat musik tradisional yang berkembang di Sulawesi termasuk dalam tradisi Mandar di Sulawesi Barat, serta banyak dijumpai di Polewali Mandar Raodah (2019). Meski dulunya berkembang pesat, belakangan ini jenis alat musik ini semakin sulit dijumpai dalam keseharian masyarakat Mandar. Kondisi ini disebabkan banyak faktor, salah satunya semakin kurangnya masyarakat asli Mandar yang dapat memainkan alat musik ini. Minimnya pengetahuan dan pengalaman dalam memainkan kecapi khas Mandar karena keterputusan sejarah dari para orang tua kepada generasi penerusnya. Selain persoalan rendahnya minat kalangan masyarakat di zaman sekarang, kecapi Mandar ini juga banyak mengalami perubahan makna dan fungsi dari awalnya mengisi kekosongan dan menghilangkan kebosanan saat di rumah, sekarang menjadi hiburan acara sunatan dan perkawinan di masyarakat. Satu yang belum hilang adalah syair lagu *Pakkacaping* yang masih berpusat kepada tiga tema besar yaitu segi kepahlawanan, pujian terhadap orang lain dan kandungan nilai spiritualitasnya

meski dalam beberapa hal, sebagian pihak mengkritik lagunya yang kurang terkonsep dengan baik.

Dalam berbagai hajatan, pemain *Pakkacaping* sering diminta untuk mengisi acara, menciptakan hubungan emosional yang kuat antara masyarakat dan budaya *Pakkacaping*. Pada setiap pementasan, biaya kegiatan ditanggung oleh penyelenggara, sehingga *Pakkacaping* beralih fungsi dari kegiatan spiritual, seperti pelantikan raja Mandar, menjadi hiburan masyarakat. Hingga kini, keindahan suara penyanyi, merdunya lagu, dan harmoni alat musik kecapi Mandar masih menjadi hiburan utama dalam berbagai acara. Masyarakat memandang *Pakkacaping* tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana edukasi, sehingga sebuah acara dirasa kurang bermakna tanpa kehadirannya. Meski fungsinya telah berubah, terdapat keinginan yang kuat untuk menjaga kelestarian dan perkembangan *Pakkacaping* agar tetap bertahan di tengah perubahan zaman

Pakkacaping dimainkan seniman di Polewali Mandar dengan beragam petikan kecapi yang menghasilkan nada melankolis dan cenderung merayu pendengar agar betah dan berlama-lama mendengarkannya. *Tere* sebagai syair lagu yang mengiringi petikan kecapi dinyanyikan dengan seni berpuisi yang bersifat candaan atau humor. Dalam beberapa penampilan yang ada, *Pakkacaping* disanding dengan *pappamacco* yang menghadirkan gadis muda di atas panggung, dimana nantinya penonton berlomba-lomba memberikan uang saweran dengan ikut naik ke atas panggung menemui sang gadis muda tersebut. Sering kali penonton menampilkan gaya yang kocak dalam menaruh uang saweran sehingga menjadi hiburan humor bagi penonton lainnya.

Salah satu keunikan dalam memainkan

Pakkacaping yaitu kecapi laki-laki dan perempuan cenderung berbeda. Kecapi perempuan memiliki tingkat kelengkungan yang unik dibandingkan kecapi untuk laki-laki. Untuk memudahkan posisi pemain dekat dengan kecapi, maka biasanya kaki sebelah kiri pemain *Pakkacaping* diangkat dan kecapi didekatkan ke dada saat dalam posisi duduk. Keunikan ini yang belakangan mulai hilang, mengingat semakin berkurangnya minat anak muda di Polewali Mandar untuk ikut mempelajari dan mempraktikkan seni musik tradisional *Pakkacaping*. Faktor hilangnya minat generasi muda terhadap *Pakkacaping* selain dipengaruhi persepsi musik kekinian lebih modern dibandingkan musik tradisional juga dipengaruhi kurangnya sosialisasi, serta adanya anggapan memainkan alat musik *Pakkacaping* memiliki kesulitan tersendiri sehingga kurang memancing minat dari kalangan generasi muda.

Alimuddin (2013) menjelaskan bahwa *Pakkacaping* sebagai alat musik kecapi yang lahir dalam kebudayaan Mandar, Toraja, Bugis dan Makassar harus tetap dijaga agar seni musik tradisional tidak kehilangan pengaruhnya di tengah perubahan zaman. Penciptaan alat musik *Pakkacaping* banyak mendapatkan inspirasi dari suara indah tali layar perahu yang didengar para nelayan saat mengarungi lautan menjadi kekayaan alam bangsa Indonesia khususnya suku Mandar di Sulawesi Barat. Keunggulan kecapi suku Mandar dibandingkan alat musik sejenis lainnya terletak pada keseimbangan suara gitar yang dipetik dengan syair lagu yang syahdu sehingga mampu memukau penonton untuk berlama-lama duduk menikmatinya. Tiga tema utama yaitu *tedze* atau pujian sebagai bentuk penghormatan ke orang lain, *tollo* yang menghadirkan cerita patriotisme suku

Mandar dan masala yang mengandung edukasi keagamaan merupakan perpaduan khas yang membuat kesenian ini tidak membosankan. Seiring perkembangan zaman, maka syair lagu mulai dikembangkan dengan bersifat kontekstual tanpa menghilangkan nilai dasar dalam pertunjukkan *Pakkacaping* yang memadukan petikan kecapi dan syair lagunya.

Dalam tradisi suku Mandar, seorang pemain *Pakkacaping* dikenal mampu mengubah syair dan petikan kecapi yang beragam. Setiap kali pertunjukkan ada nada dan syair baru yang diciptakan sebagai bentuk pengembangan dan kejutan bagi penonton agar tidak bosan dalam mendengarkan *Pakkacaping*. Dengan keunggulan tersebut, seniman *Pakkacaping* berusaha membuat suasana kebatinan dan fisik penonton masuk ke dalam alam leluhurnya, tetapi tetap mampu menikmati kondisi yang berkembang di masyarakat sekarang ini. Saat dimainkan umumnya panggung *Pakkacaping* dekat dengan penonton agar mampu menjalin interaksi yang lebih dekat, serta mempermudah penonton dalam memberikan uang sawerannya. Faktor emosional dan psikologis ini membuat penonton merasakan ada sesuatu yang hilang dari sebuah kegiatan sosial kemasyarakatan ketika alat musik *Pakkacaping* tidak dimainkan.

Saat ini diakui, bahwa berbagai produk budaya dari negara asing misalnya Korea Selatan baik musik, drama, *fashion* dan gaya hidup mulai mewarnai kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk negara Indonesia, khususnya Provinsi Sulawesi Barat. Tantangan dan ancaman budaya asing yang masuk berpotensi membuat kearifan budaya lokal seperti *Pakkacaping* sebagai warisan budaya suku Mandar terancam. Apalagi kesadaran untuk melestarikan budaya dan

tradisi lokal oleh kaum pemuda semakin minim (Susanti et al, 2023) Untuk itu penting mendorong eksistensi budaya *Pakkacaping* dengan mengenalkan dan memberikan edukasi kepada generasi muda suku Mandar di Kecamatan Tinambung, Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Salah seorang informan tokoh pemuda Tinambung, Inam Muslim, menjelaskan dalam sebuah wawancara.

"Generasi muda sekarang memang cenderung menyukai musik modern, kurang berminat kepada musik tradisional. Masuknya musik modern yang serba digital, dinikmati secara online bagi anak muda lebih praktis. Agar ke depan Pakkacaping dikenal anak muda, perlu ada sentuhan menarik agar kami suka. Misalnya dikombinasikan dengan musik modern, atau dikenalkan melalui media sosial, bukan hadir di pertunjukkan budaya saja meski itu juga penting. Syair atau lagunya juga kami kurang pahami, perlu penyesuaian lah dengan kebutuhan anak muda sekarang," (wawancara, 2024).

Jika ditelusuri mendalam, sikap kurang peduli generasi muda terhadap budaya daerah tidak muncul secara instan melainkan dipengaruhi motivasi dalam diri dan lingkungan sekitarnya. Motivasi dalam diri muncul karena *Pakkacaping* kurang familiar dalam perbincangan kelompok atau komunitas anak muda dibandingkan seni musik modern. Meski sering dimainkan dalam berbagai acara di masyarakat, tetapi kepopuleran *Pakkacaping* kurang dirasakan dalam keseharian anak muda, sehingga perlu adanya dorongan dalam bentuk sosialisasi pada komunitas anak muda sehingga mereka terpengaruh dalam ikut melestarikan budaya *Pakkacaping*. Faktor lainnya adalah kesulitan dalam memainkan alat musik ini dan syair lagunya dianggap kurang mewakili perasaan anak muda sehingga mereka cenderung malas

mempelajarinya. Sementara faktor motivasi eksternal dipengaruhi masuknya budaya asing disertai musik modern yang menggeser paradigma berpikir anak muda kepada budaya lokal yang berkembang di daerahnya. Munculnya sikap membandingkan antara musik tradisional dan modern menciptakan persepsi negatif bahwa seni musik tradisional cenderung kurang bergengsi, dianggap kurang berkelas, ketinggalan zaman, dan kurang memiliki nilai kedekatan dalam kehidupan keseharian mereka. Apalagi belakangan ini banyak berkembang platform media sosial seperti Youtube dan Tiktok yang masuk dalam kehidupan masyarakat termasuk kalangan anak muda sehingga musik modern menciptakan hegemoni terhadap seni musik tradisional.

Untuk mempertahankan seni musik tradisional *Pakkacaping*, beberapa seniman Mandar mulai mengombinasikan *Pakkacaping* dengan seni musik lainnya yang berakar dalam kehidupan masyarakat suku Mandar. Kombinasi dengan musik *rawana* atau rebana banyak dipakai dalam kegiatan keislaman seperti momentum wisuda para laki-laki dan perempuan yang sudah selesai (khatam) Al-Qur'an. Hal ini merupakan bagian strategi mendekatkan *Pakkacaping* dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat suku Mandar yang sangat menghargai nilai agama Islam dalam kesehariannya. Konteks yang lebih luas, kombinasi keduanya juga sering kali ditampilkan dalam berbagai acara yang bersifat kedaerahan dengan dukungan pemerintah dan *stakeholders* yang ada di daerah. Misalnya kegiatan festival berkaitan kebudayaan, ketika pelantikan pemimpin daerah sampai tingkat desa, momentum menyambut hari lahir pemerintah daerah Polewali Mandar dan berbagai kegiatan lainnya. Keterlibatan dan

partisipasi pemerintah melalui dukungan *event* diharapkan mampu mendorong *Pakkacaping* bertahan dan menjadi pariwisata prioritas di Polewali Mandar ke depannya.

Implikasi Budaya *Pakkacaping* dalam Membentuk Ketahanan Budaya Suku Mandar di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat

Menurut Basrie (2008), ketahanan budaya Indonesia lahir dari semangat Pancasila sebagai jiwa dan kepribadian nasional. Ketahanan budaya mencakup kemampuan membentuk dan mengembangkan budaya fundamental manusia serta masyarakat Indonesia, yang dijiwai oleh nilai-nilai ketuhanan, kerukunan, dan keharmonisan sosial. Semangat persatuan yang terinspirasi oleh pengalaman masa lalu, termasuk masa penjajahan, turut memperkuat kecintaan terhadap tanah air. Ketahanan budaya juga bertujuan menciptakan individu berkualitas unggul, berorientasi pada kemajuan bangsa, dan mendorong budaya yang mampu menyejahterakan kehidupan individu serta masyarakat. Selain itu, budaya yang tangguh diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara kehidupan individu dan sosial, serta berperan dalam mencegah pengaruh budaya asing yang dapat mengancam eksistensi budaya lokal. Dengan demikian, semangat menjaga dan melestarikan budaya daerah tetap terpelihara demi keberlangsungan identitas bangsa.

Terkait ketahanan budaya, Meutia Hatta (2008) mengatakan, ketahanan budaya berkaitan sejauh mana masyarakat mampu melestarikan dan mengembangkan budaya secara dinamis dengan cara yang khususnya. Melalui ketahanan budaya, masyarakat mengembangkan kemampuan baik individu

dan kolektif agar budaya tradisional mampu dikenalkan kepada kalangan yang lebih luas melalui konsep kelestarian dan pengembangan budaya. Melestarikan dimaknai sejauh mana kita mampu secara aktif dan berkelanjutan mempertahankan budaya yang ada di tengah perkembangan zaman yang dinamis. Sedangkan mengembangkan diartikan sebagai usaha meningkatkan dan memperkuat budaya yang ada dengan berbagai sentuhan dan inovasi yang meningkatkan minat masyarakat untuk mempelajari dan mempraktikkannya. Wujud kebudayaan memang bisa mirip, sedikit mirip ataupun berbeda di setiap wilayah atau daerah di Indonesia, tetapi memiliki keterhubungan dengan apa yang sudah ada.

Ketahanan budaya dibentuk oleh karakteristik personal dan strategi yang menyertainya, dalam perspektif Henderson & Milstein (2003) dan Van Breda (2001), ketahanan budaya dipengaruhi sejauh mana kompetensi dan keyakinan personal dan masyarakat yang membentuk sebuah komunitas dengan memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya dalam memecahkan persoalan keseharian kehidupannya. Ketahanan budaya dinilai penting dalam melihat sejauh mana daya tahan, keuletan dan kesungguhan masyarakat dalam mempertahankan, memperkuat dan mengembangkan kebudayaannya dalam berbagai situasi yang menyertai dinamika lingkungan sekitarnya. Kemampuan bertahan menjadi sarana efektif dalam upaya menciptakan korelasi positif antara ketahanan dalam bidang kebudayaan dengan berbagai transformasi nilai yang mengiring perubahan budaya itu sendiri.

Ketahanan budaya merupakan kemampuan suatu masyarakat atau komunitas untuk mempertahankan, mengembangkan, dan memperkuat warisan budaya mereka dalam

menghadapi berbagai tantangan, termasuk perubahan sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. Ketahanan budaya melibatkan berbagai aspek kehidupan budaya, seperti bahasa, nilai-nilai, tradisi, seni, musik, tarian, arsitektur, dan praktik keagamaan. Dalam ketahanan budaya, masyarakat berusaha mempertahankan apa yang menjadi identitas dan ciri khas yang berkembang dalam keseharian hidup sosial kemasyarakatan dengan dukungan identitas dan kelompok sosial sehingga mampu tercipta kesepakatan bersama (konsensus) bagaimana menghadapi kondisi perubahan sosial yang dinamis. Dalam ketahanan budaya, pengaruh personal mengintegrasikan diri kepada nilai kelompok sehingga mampu memiliki keterhubungan yang saling mengikat sehingga apa yang menjadi identitas kelompok tidak mudah dipengaruhi budaya baru yang masuk dalam kelompok tersebut. Meski terkadang dalam realitasnya, pengaruh budaya lokal berkolaborasi dengan pengaruh budaya luar menciptakan budaya yang baru dengan kondisi saling mempengaruhi ciri khas budaya masing-masing.

Seorang sosiolog kenamaan, Talcott Parsons (dalam Poloma, 2010; Ruslan, 2015) menjelaskan menjaga eksistensi masyarakat merupakan persoalan yang tidak mudah, sehingga Parsons menyatakan diperlukannya empat paradigma fungsi (*function paradigm*) kebudayaan yang harus terus menerus dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan. *Pertama*, kemampuan masyarakat dalam menjaga sistem nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di dalamnya, sebab budaya dipengaruhi dan dikendalikan manusia sebagai unsur utamanya. Budaya masyarakat cenderung mudah berubah jika ada kebudayaan baru yang muncul. Tetapi

muncul kemungkinan perpaduan nilai budaya yang membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan nilai fundamental yang membentuk kebudayaan dasarnya.

Pandangan Parson sejalan dengan pendapat Arsyad, Kepala Desa Tangnga-Tangnga, Kecamatan Tinambung, dalam wawancara disampaikan:

"Sebenarnya Pakkacaping ini budaya lama, warisan orang tua dahulu di Suku Mandar. Tetapi berusaha dipertahankan dan dilestarikan dengan banyak perubahan. Misalnya dulu Pakkapping sangat sakral, menjadi media ritual yang ada pada saat pelantikan Raja. Sekarang berkembang dan berubah menjadi media hiburan, semua masyarakat bisa menikmatinya dalam festival budaya, acara adat, dan keramaian lainnya. Ini kan bentuk perubahan budaya ya, berusaha adaptasi dengan perubahan zaman sekarang ini," (wawancara, 2024).

Sementara itu, nilai budaya yang dianut suku Mandar banyak ditampilkan secara positif melalui syair lagu dalam budaya *Pakkacaping*. Beberapa lagu menghadirkan nasehat kehidupan dan tradisi baik yang selama ini melekat dalam kehidupan masyarakat suku Mandar menjadi pijakan dan penguat tradisi keberlanjutan suku Mandar dari berbagai ancaman budaya modern dan asing yang belum tentu sesuai dengan kebudayaan daerah dan tradisional suku Mandar. Sebagaimana dalam sebuah wawancara, Kaodara mengatakan:

"Ada nilai-nilai nasehat kehidupan yang harus di junjung masyarakat Mandar, selain juga untuk hiburan masyarakat. Itu semua ada dalam budaya Pakkacaping . Untuk itu, saya dan semua anggota masyarakat di Tinambung khususnya ada kewajiban bersama untuk memelihara, meneruskan nilai-nilai budaya Pakkacaping , dan melestarikannya dengan berbagai kegiatan adat nikahan, khitanan, Festival Sandek Race. Ada juga lomba Pakkacaping tingkat

lokal hingga kabupaten. Bagaimanapun nilai-nilai budaya Pakkacaping ini nyata dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Misalnya Nilai nilai yang terkandung pada syair pakkacaping dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari hari, saling menghormati dan menghargai,” (wawancara, 2024).

Kedua, kemampuan masyarakat beradaptasi dengan dunia yang berubah dengan cepat khususnya dipengaruhi perkembangan dunia digital yang mendisrupsi masyarakat sehingga menghasilkan pertentangan maupun dukungan kepada sebuah sistem budaya lokal yang bertahan secara turun temurun. Masyarakat yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan serta memanfaatkan peluang yang timbul akan menjadi unggul dan memenangkan pertarungan dari kekuatan budaya yang masuk maupun yang ada dalam mempengaruhi kehidupan kesehariannya. Disampaikan Kaodara, budaya Pakkacaping sekarang berkembang pesat dan bisa jadi budaya unggulan dari suku Mandar:

“Sebagai pelaku budaya yang bermain Pakkacaping sejak kecil, saya rasa budaya tradisional Mandar cukup banyak berubah, dan sekarang banyak dinikmati masyarakat luas. Saat acara desa, kampung, daerah banyak mengundang pemain Pakkacaping. Masyarakat juga antusias, meski perlu ada dukungan agar masuk dan diterima lebih luas lagi khususnya pada kalangan anak muda. Dengan kondisi sekarang, saya yakin Pakkacaping akan unggul, jadi budaya kebanggaan masyarakat Mandar,” (wawancara, 2024).

Meski tidak selalu mudah, adanya optimisme membangun ketahanan budaya khususnya Pakkacaping di suku Mandar Sulawesi Barat merupakan sebuah cara agar kebudayaan lokal mampu bersaing dan menempatkan diri tetap relevan di era

globalisasi. Bagaimanapun membangun ketahanan budaya Pakkacaping harus dilakukan dengan membudayakan seni musik tradisional ini hadir dan mengisi kehidupan sehari-hari masyarakat Mandar di Sulawesi Barat. Ini sangat penting sebab kemampuan menjawab kebutuhan nyata di lingkungan masyarakat akan sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup dan penerimaan masyarakat terhadap seni budaya lokal. Dalam strategi pemajuan kebudayaan dijelaskan bahwa salah satu tantangan tersulit membangun ketahanan budaya di era globalisasi terletak pada peningkatan relevansi sebuah budaya tradisi melalui kepastian perlindungan hukum, pengembangan melalui regulasi dan kerangka aturan pemerintah, pemanfaatan dalam keseharian masyarakat, dan pembinaan secara sistematis serta berkelanjutan di bidang kebudayaan.

Sementara itu, pemerintah desa sampai pemerintah daerah juga terus mendorong berbagai komunitas dalam mempopulerkan budaya Pakkacaping dengan beragam kegiatan yang melibatkan kelompok masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi dengan hadirnya musik modern dan kondisi lingkungan masyarakat yang berubah akibat modernisasi dan globalisasi tentu membutuhkan respons dan pendekatan yang berbeda dari zaman sebelumnya. Arsyad mengatakan dalam wawancara:

“Kami berusaha semaksimal mungkin saat ini mendorong komunitas seni-budaya Pakkacaping untuk membuat, memperbanyak, menjual dan menampilkan Pakkacaping pada setiap kegiatan adat di masyarakat yang ada di Tinambung. Meski dalam budaya Pakkacaping belum ada syair baru, tapi nilai penting dan edukasi positif budaya Pakkacaping jangan sampai kehilangan dalam ingatan generasi

mendatang. Salah satu yang dirasakan efektif melalui sarana pendidikan, saat ini kami menjaga budaya Pakkacaping melalui edukasi, kunjungan ke sanggar Pakkacaping dan menggelar pertunjukan Pakkacaping. Dukungan juga hadir dengan adanya bantuan alat musik modern seperti organ, gitar dan lainnya untuk mendukung dan kolaborasi dengan budaya Pakkacaping ini,” (wawancara, 2024).

Dengan berbagai edukasi dan keseriusan menjaga kelestarian budaya itu, perlahan semakin banyak anak muda tertarik dengan budaya *Pakkacaping*. Mereka mulai merespons perubahan sosial budaya dengan belajar dan mengikuti arus modernisasi, tetapi ada yang mau belajar secara perlahan mengenai budaya *Pakkacaping*. Inam sebagai tokoh pemuda mengatakan :

“Sekarang pelan-pelan generasi muda mulai mau belajar budaya Pakkacaping . Kami memang masih tahap belajar mengenal dengan cara belajar memainkan Pakkacaping. Belum banyak, tapi optimis selalu hadir budaya tradisional tidak akan kalah dengan musik modern,” (wawancara, 2024).

Diakui memang sebuah perjalanan yang tidak mudah membangun spirit generasi muda agar tetap mau peduli dan belajar terhadap tradisi seni musik tradisional yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Mandar. Tekanan kehidupan masyarakat global yang mendifusikan budaya di berbagai belahan dunia tanpa batas dibarengi semakin tipisnya kesadaran anak muda dalam mengoperasikan kebudayaan asing dan lokal membuat budaya asing berpotensi dominan dibandingkan kebudayaan lokal. Konteks ini diperlukan perlindungan, pewarisan dan berbagai intervensi dan kerangka aturan yang pasti disertai edukasi yang masif agar

seni musik tradisional *Pakkacaping* mampu bersaing dengan seni musik modern.

Ketiga, kemampuan menyatukan berbagai unsur atau elemen masyarakat sehingga mampu membentuk kekuatan sentripetal yang berdampak kepada terbangunnya konsolidasi masyarakat dalam mendorong adanya perubahan besar tanpa menghilangkan sepenuhnya nilai-nilai mendasar yang menjadi kesepakatan bersama dalam masyarakat. Dalam upaya menyatukan masyarakat diperlukan dukungan dari banyak pihak termasuk pemerintah sebagai unsur utama dalam menetapkan regulasi dan memiliki kewenangan besar dalam mempengaruhi pola dan dinamika yang berkembang di masyarakat. Partisipasi dan sinergi pemerintah, kalangan swasta dan masyarakat merupakan kunci dalam membangun kesepahaman kolektif pentingnya menjaga budaya seni musik tradisional *Pakkacaping* dalam kehidupan masyarakat suku Mandar. Saat ini diakui apresiasi dari pemerintah daerah terhadap kelestarian budaya tradisional sangat kuat termasuk *Pakkacaping*. Berbagai kegiatan yang digelar pemerintah daerah sampai level desa terus diarahkan dalam mempromosikan *Pakkacaping* kepada kalangan masyarakat luas sebagaimana disampaikan Arsyad saat wawancara:

“Sekarang banyak sanggar seni Pakkacaping, ini sangat bagus buat kelestarian budaya asli suku Mandar. Saat ini desa terus mendorong adanya kegiatan budaya yang positif, baik dalam bentuk festival, pelatihan dan dukungan lainnya kepada sanggar seni dan budaya termasuk Pakkacaping. Setiap ada acara desa, kami selalu berusaha menghadirkan Pakkacaping sebagai media hiburan ke masyarakat dan edukasi penting agar budaya Pakkacaping semakin dikenal masyarakat,” (wawancara, 2024).

Gambar 5. Kelompok Musik Kecapi "Rakka Payung"



Sumber : Dokumentasi Penelitian Tahun 2024

Tradisi dan budaya *Pakkacaping* sesungguhnya ikut mempengaruhi dan mendorong kebudayaan komunitas suku Mandar yang banyak mendiami Sulawesi Barat termasuk di Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar. Ritual dan pertunjukan *Pakkacaping* memiliki dampak luas dalam menyatukan masyarakat dalam sebuah acara penuh kebersamaan dan tidak kehilangan makna dari kearifan lokal yang selama ini tumbuh subur di masyarakat. Ajaran yang terkandung dalam *Pakkacaping* berasal dari bagaimana kehidupan suku Mandar di masa lalu dan tetap menemukan relevansi dengan kehidupan suku Mandar di masa sekarang yang dijaga dan dipelihara melalui salah satunya kegiatan festival budaya. Sebagaimana disampaikan Kaodara dalam wawancara :

“Tradisi Pakkacaping membantu mengelola keberagaman masyarakat dengan nilai terkandung dalam syair untuk nasihat kehidupan untuk saling menghormati. Ritual dan pertunjukan Pakkacaping juga menyatukan masyarakat yang beragam dan memberikan peran penting untuk masyarakat

dengan menjadikan nasehat menjadi pedoman atau pegangan hidup di Mandar. Dijaganya sampai sekarang melalui kegiatan atau inisiatif yang berhasil meningkatkan integrasi sosial melalui budaya Pakkacaping di kecamatan Tinambung misalnya dengan Festival Sandek Race dengan menampilkan Pakkacaping. Selain itu, Pakkacaping juga dapat memberikan nasehat sekaligus menghibur kepada masyarakat dengan membiasakan memberikan contoh teladan dalam pelestarian budaya,” (wawancara, 2024).

Keempat, masyarakat perlu memiliki *goal attainment* atau tujuan bersama yang dari masa ke masa bertransformasi karena terus menerus diperbaiki dinamika masyarakatnya dan para pemimpinnya. Tujuan bersama ini diakui sudah berjalan dan terus dikembangkan baik dari kalangan masyarakat, pemerintah, pelaku seni dan budaya *Pakkacaping* dan unsur lainnya. Informan Kaodara dalam wawancara mengatakan:

“Pemerintah Desa di Tinambung mendukung pelestarian budaya dengan melibatkan di acara desa, festival tahunan Kabupaten Polewali Mandar, mengadakan pelatihan ke anak muda dan masyarakat umum. Juga sedang diusulkan ada aturan berupa Rancangan Perda Kebudayaan yang akan mendukung kelestarian budaya tradisional Mandar khususnya Pakkacaping,” (wawancara, 2024).

Pada dasarnya tujuan bersama masyarakat suku Mandar terhadap budaya tradisional adalah meyakini bahwa budaya *Pakkacaping* memiliki nilai sosial budaya yang mampu menghadirkan beragam citra positif yang memperkuat ketahanan budaya. Perspektif ketahanan budaya, *Pakkacaping* mampu memperkuat, menyaring dan menyerap budaya tradisional yang diyakini dalam tradisi kehidupan masyarakat Mandar dan menjadi

tujuan bersama masyarakat yang dituangkan dalam proses enkulturasi, sosialisasi, dan internalisasi yang disandarkan pada pengalaman sejarah yang sama sebagai suku Mandar. Ketahanan budaya bersifat dinamis dan memiliki asas untuk mengarahkan, dan mengembangkan lambang-lambang dan mendorong budaya sebagai pembentuk jati diri bangsa yang berakar pada kemampuan individu dan kolektif masyarakat di suku Mandar. Dalam wawancara, Arsyad mengatakan:

“Tujuan bersama yang dipegang oleh masyarakat suku Mandar adalah bagaimana melestarikan budaya Pakkacaping sebagai budaya asli masyarakat suku mandar sebagai jati diri bangsa. Meski zaman berganti, tujuan utama dan bersama tidak berubah. Kami masih konsisten melestarikan budaya Pakkacaping. Dalam menjaga tujuan bersama kami selalu berusaha mengedepankan musyawarah khususnya di tingkat desa. Ada juga keterlibatan pemimpin masyarakat dalam menentukan dan mengarahkan tujuan bersama dalam pelestarian budaya Pakkacaping melalui berbagai kegiatan dan festival yang sudah berjalan selama ini. Meski dinamika masyarakat terus berjalan, selama ini kami melihatnya masyarakat sangat inklusif menerima budaya Pakkacaping itu dan berkomitmen melestarikannya ditengah derasnya arus globalisasi,” (wawancara, 2024).

Selama ini *Pakkacaping* sudah mendapatkan dukungan dari banyak pihak seperti akses bantuan pelatihan, dukungan penyediaan sanggar seni, bantuan anggaran untuk penyediaan alat musik *Pakkacaping*, dan mengadakan kegiatan Festival Sandek Mini sebagai bentuk syukuran nelayan yang digelar setiap Februari. Kondisi ini membentuk aspek sumber daya material, identitas, daya kontrol dan kepatuhan budaya. Pemerintah dan seniman *Pakkacaping* terus

berusaha mengajak dan mempromosikan nilai kearifan lokal yang berwujud kesenian tradisional ini kepada kalangan masyarakat luas agar dapat dinikmati, dijadikan bagian dari gaya hidup kekinian dan mampu bertahan di tengah gempuran budaya asing yang makin marak mewarnai kehidupan masyarakat. Informan Arsyad menjelaskan:

“Kondisinya memang tidak mudah ya mempertahankan budaya Pakkacaping di tengah media sosial dan musik modern yang masuk ke Tinambung, bahkan menyebar di seluruh Sulawesi Barat. Tapi kita berusaha terus mendukung kearifan lokal ini, Caranya bagaimana, banyak yang sudah berjalan misalnya mengadakan Festival budaya, membantu anggaran buat menyediakan alat musik Pakkacaping, pelatihan, penyuluhan dan banyak kegiatan lainnya. Masuknya media sosial, mungkin ke depan perlu juga ada dukungan mengenalkan Pakkacaping melalui media sosial sehingga cara komunikasi dan penyebaran informasinya lebih luas ya,” (wawancara, 2024).

Dalam konteks ketahanan budaya terdapat beberapa dimensi utama dalam konsep ketahanan budaya yang pertama adalah pelestarian warisan budaya yaitu memastikan bahwa warisan budaya suatu masyarakat atau komunitas terjaga, baik melalui upaya dokumentasi, konservasi benda-benda bersejarah, atau praktik-praktik tradisional yang dipertahankan. Dukungan kelestarian budaya termasuk *Pakkacaping* terus dilakukan pemerintah dengan memberikan apresiasi kepala pelaku seni dan budaya *Pakkacaping*. Para pelestari budaya ditempatkan dalam posisi terhormat di masyarakat, mengingat mereka sebagai benteng terdepan dalam menjaga warisan budaya dan sejarah suku Mandar.

Salah satu bentuk apresiasi dengan rutin memberikan apresiasi kepada kalangan seniman *Kaccaping* melalui piagam penghargaan. Selain itu sekarang sedang

didorong adanya aturan kebudayaan di tingkat Polewali Mandar yang menstimulus masyarakat agar menjaga kelestarian budaya. Hal ini penting agar ada aturan hukum yang mengikat dan membantu kemudahan pelestarian *Pakkacaping* untuk bertahan di tengah kepungan budaya modern. Dukungan regulasi juga diharapkan di masa mendatang dapat mendorong budaya *Pakkacaping* dapat menjadi bagian dari prioritas unggulan khususnya di sektor pariwisata.

Gambar 6.
Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar terus



Sumber: Dokumentasi Penelitian Tahun 2024

Selain itu partisipasi komunitas yang melibatkan secara aktif partisipasi masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan warisan budaya mereka, sehingga upaya pelestarian tersebut relevan dan berkelanjutan. Sanggar seni dan budaya *Pakkacaping* terus diperbanyak dan dibina sehingga mendapatkan berbagai pelatihan, bantuan anggaran, alat dan kegiatan festival. Partisipasi

kepada komunitas seni merupakan bagian dari pembinaan dan dukungan positif pemerintah dari level Kabupaten sampai desa dalam upaya melestarikan kebudayaan tradisional *Pakkacaping* sehingga dapat dinikmati sampai generasi mendatang. Dukungan komunitas juga diperkuat regulasi hukum dengan munculnya inisiatif rancangan Peraturan Daerah mengenai Kebudayaan. Informan Arsyad mengatakan:

“Partisipasi masyarakat harus seirama dengan pemerintah, sehingga kami pemerintah Desa terus mendukung apa yang jadi keinginan masyarakat termasuk pelestarian Pakkacaping. Berbagai dukungan baik anggaran, kegiatan, dan belakangan ini aturan hukum bertujuan memperkuat apa yang sudah membudaya di masyarakat. Itu tidak boleh hilang dan dilupakan generasi penerus. Memang kami tegaskan tidak mudah menjalaninya, tetapi berbagai usaha harus tetap dilakukan dalam menjaga apa yang sudah diwariskan, diajarkan dan menjadi pegangan positif dari para orang tua kepada generasi penerusnya,” (wawancara, 2024).

Di tengah perkembangan budaya global, adanya regulasi budaya sejatinya sangat penting dalam melindungi, mengembangkan, memanfaatkan dan membina kebudayaan tradisional agar dapat memajukan ekosistem pemajuan kebudayaan daerah. Hal ini akan memperkuat dan menjadikan tanggung ketahanan budaya di masyarakat termasuk *Pakkacaping* sebagai warisan sejarah suku Mandar. Di samping itu, adanya regulasi budaya akan membantu pelestarian dan implementasi budaya sehingga menjadi tradisi dan kewajiban di segala lingkup kehidupan masyarakat seperti keluarga, sekolah, kantor, dan lainnya.

Selanjutnya adalah pentingnya pengembangan kapasitas individu dan kelompok dalam mengelola, melestarikan,

dan mengembangkan warisan budaya mereka, termasuk keterampilan dalam membuat barang-barang tradisional atau memainkan musik tradisional. Sebagaimana dijalani selama ini Kaodara selaku pelaku seni *Pakkacaping* bahwa sangat penting mendorong ke depan generasi muda dan masyarakat di Polewali Mandar khususnya Kecamatan Tinambung untuk mendukung dan melestarikan secara nyata budaya *Pakkacaping* melalui keinginan mempelajari dan mempraktikkan budaya *Pakkacaping* tersebut. Selama ini Kaodara aktif sebagai pemain *Pakkacaping*, menjual alat musik *Pakkacaping* dan mengajak generasi muda sekitarnya belajar alat musik ini. Sebagai prakteknya mereka sebagai anak muda diajak ikut dalam kegiatan adat pernikahan maupun kegiatan desa sehingga mampu menemukan ruang belajar yang dinamis. Salah seorang tokoh pemuda Mandar, Inam mengatakan dalam wawancara:

“Selama ini Bapak Kaodara memang aktif mendidik dan mengajarkan kami, mengajak kami yang anak muda belajar Pakkacaping. Kalau kata beliau, Pakkacaping bertahan karena ada yang mau meneruskan tradisi ini, ya di generasi muda harapan itu muncul. Meski kadang kami bingung dengan cara memainkannya, lagu dan syairnya juga kami kurang paham,” (wawancara, 2024).

Berikutnya pentingnya kreativitas dan inovasi untuk mendorong kreativitas dan inovasi dalam penggunaan warisan budaya untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan menghadapi tantangan-tantangan baru, seperti pengembangan produk-produk budaya yang inovatif atau penyesuaian tradisi dengan zaman modern. Informan Kaodara mengakui tantangan terberat dalam membentuk ketahanan budaya Mandar adalah bagaimana menciptakan dukungan dan kesadaran masyarakat terhadap

budaya tradisional Mandar itu sendiri. Dalam wawancara disebutkan :

“Tantangan yang dihadapi dalam melestarikan budaya Pakkacaping di Kecamatan Tinambung adalah masuknya era globalisasi dan modern yang membuat generasi muda kurang tertarik terhadap Pakkacaping. Anak muda bilang sulit di pelajari dan dimainkan alat musiknya, terus lagu atau syair yang gak modern. Memang kami mengakui modernisasi dan perubahan sosial mempengaruhi pelestarian budaya Pakkacaping. Tapi kami tak boleh putus asa, kami mengatasinya dengan terus memperkenalkan dan menggelar pertunjukan pakkacaping di masyarakat,” (wawancara, 2024).

Dimensi lainnya terkait ketahanan budaya adalah memastikan bahwa semua anggota masyarakat atau kelompok budaya memiliki akses yang adil dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pelestarian dan pengembangan warisan budaya mereka, tanpa diskriminasi serta adanya resiliensi budaya. Kesempatan mengakses budaya secara adil dan kolaborasi masyarakat dalam memajukan budaya merupakan bagian penting, sebab esensi kebudayaan ada dan tumbuh dari masyarakat itu sendiri. Dengan melibatkan partisipasi masyarakat diharapkan terjadi keberlanjutan budaya tradisional mengingat pendidikan budaya di masyarakat sudah diajarkan sejak dini melalui pendidikan keluarga dan lingkungan keseharian masyarakat.

Mengembangkan ketahanan budaya harus adaptif terhadap perubahan dan tekanan eksternal yang dapat mengancam warisan budaya, termasuk globalisasi, urbanisasi, atau perubahan lingkungan. Dijelaskan informan Kaodara bahwa:

“Sebagai solusi atas masalah yang ada, kami berusaha mengambil langkah-langkah

Abdul Hafid, Muhammad Sajidin, Muhammad Yusri AR, Eni Susanti -- Pelestarian Budaya Pakkacaping dalam Mendukung Ketahanan Budaya Masyarakat Suku Mandar (Studi pada Suku Mandar di Tinambung Kabupaten Polewali Mandar)

yang tepat untuk memastikan keberlanjutan budaya Pakkacaping di masa depan. Misalnya berkoordinasi dengan pemerintah, tokoh adat dan tokoh masyarakat, untuk memperkenalkan budaya pakkacaping ini kepada siswa dari SD, SMP dan SMA untuk berkunjung ke sanggar sanggar untuk mengenal dan belajar alat musik Pakkacaping. Kami juga mengajak orang tua mengenalkan budaya Pakkacaping kepada anaknya sejak kecil,” (wawancara, 2024).

Gambar 7.

Dukungan Orang tua kepada anak untuk belajar budaya Pakkacaping harus ditumbuhkan sejak kecil



Sumber : Salah satu foto yang ada di rumah Kaodara

Melalui konsep ketahanan budaya, masyarakat diharapkan dapat mempertahankan identitas budaya mereka, memperkuat keberlanjutan budaya, dan meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi mereka secara keseluruhan. Upaya mempertahankan budaya adalah tanggung jawab individu dan sosial yang harus terus dimasifkan melalui beragam cara dan pendekatan yang sesuai dengan segmentasi dalam kelompok masyarakat. Memperkuat keberlanjutan budaya dipengaruhi sejauh mana dukungan pemerintah, swasta, media, seniman, organisasi

masyarakat sipil dan kalangan peduli kesenian tradisional lainnya dalam mengembangkan masa depan kebudayaan tradisional. Sementara peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi dipengaruhi sejauh mana kebudayaan lokal mampu didorong sebagai bagian dari pariwisata unggulan di Polewali Mandar. Kemampuan *branding Pakkacaping* menjadi bagian pariwisata akan menumbuhkan ekonomi kreatif di masyarakat sehingga mampu mengangkat derajat dan taraf hidup masyarakat secara ekonomi.

Mengatasi tantangan dan ancaman budaya tentu memerlukan upaya kolaboratif dari pemerintah, masyarakat, akademisi, dan organisasi non-pemerintah untuk melindungi, melestarikan, dan mengembangkan warisan budaya secara berkelanjutan. Menurut Arsyad, ke depan diharapkan kolaborasi yang ada semakin meningkat dan menyebar luas seperti keterlibatan media dan kalangan perguruan tinggi dalam mengajak masyarakat peduli kepada warisan leluhur suku Mandar :

”Tentu saja ada harapan kalangan kampus, lembaga kemasyarakatan dan media ikut mempengaruhi budaya Pakkacaping. Ini penting agar keberadaan Pakkacaping semakin luas, banyak yang terlibat tentu semakin baik dan akan mendorong bertahannya kesenian tradisional Mandar. Yang modern silakan berkembang, tapi yang tradisional jangan sampai hilang. Tanpa dukungan banyak pihak, Pakkacaping akan terancam hilang. Maka kolaborasi dengan semakin banyak kalangan menjadi sesuatu yang bagus bagi budaya Mandar ke depan termasuk Pakkacaping ini,” (wawancara, 2024).

Dalam memandang budaya Pakkacaping kita harus menyadari bahwa pelestarian warisan budaya merupakan tanggung jawab bersama tanpa dibatasi identitas budaya dan kelompok sosial tertentu sehingga terbangun

spirit kolaborasi antar generasi dalam menjaga kekayaan budaya lokal yang berkembang di Sulawesi Barat khususnya kalangan suku Mandar. Pelestarian warisan budaya harus mampu menyesuaikan dengan semangat zaman termasuk menjadikan tradisi yang dulu berkembang tetap bertahan meski ada perubahan fungsi dari nilai spiritual menjadi edukasi dan sarana hiburan di era masyarakat kekinian. Ekspresi seni musik tradisional *Pakkacaping* harus dikemas sebaik mungkin sehingga mampu menjadi sarana terbaik dari orang tua dalam menyampaikan pesan bermuatan karakter positif kepada anaknya sebagai generasi penerus bangsa di masa mendatang. Dalam hal ini seni musik tradisional *Pakkacaping* memegang peranan strategis dalam menyampaikan nilai kehidupan, cerita rakyat, serta ajaran spiritual dan moral. Lagu-lagu yang dimainkan melalui kesenian dan seni musik *Pakkacaping* yang menceritakan kisah sejarah, mitologi, atau memberikan nasihat dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda dalam mengarungi zaman yang semakin dinamis.

Dalam konteks hubungan sosial masyarakat, *Pakkacaping* dapat menjadi tali pengikat solidaritas sosial masyarakat melalui relasi yang dibangun antar individu maupun kelompok sosial. Di era masyarakat tradisional, pertunjukan *Pakkacaping* sering diadakan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, syukuran, dan ritual keagamaan. Adapun hal itu menunjukkan semakin eratnya ikatan sosial di antara warga komunitas dan memperkuat rasa kebersamaan. Sekarang ini kondisi itu masih terbangun dan dilestarikan secara kolektif, serta dijaga masyarakat suku Mandar sebagai internalisasi nilai budaya yang tidak pernah pudar di tengah berbagai perubahan zaman. Kemampuan menjaga

solidaritas sosial membuat *Pakkacaping* lebih mudah diterima masyarakat Mandar mengingat kesenian ini sering kali tampil dalam berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat secara luas.

Apalagi perlu diingat *Pakkacaping* memiliki lagu-lagu yang memiliki banyak kandungan nilai-nilai positif dalam kehidupan, seperti gotong royong, kejujuran, dan kebijaksanaan yang sangat bermanfaat untuk disampaikan kepada generasi muda. Ini membantu menjaga dan mentransfer kearifan lokal kepada generasi berikutnya sehingga mereka tidak kehilangan kepribadian, karakter dan jati diri dibandingkan seni musik modern yang belum tentu memiliki falsafah yang mendukung kehidupan manusia Indonesia. Tak kalah penting *Pakkacaping*, sebagai bentuk kesenian unik dan asli suku Mandar tentunya memiliki daya tarik tersendiri dalam sektor pariwisata. Pengunjung dapat menikmati keindahan musik tradisional ini dan sekaligus mengenal lebih dalam budaya lokal. Secara keseluruhan, budaya *Pakkacaping* bukan hanya alat hiburan, melainkan juga sebuah sarana yang kaya akan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual yang penting untuk dijaga dan dilestarikan.

SIMPULAN

Berdasar uraian tersebut di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, Budaya *Pakkacaping* masih ada dan mampu menjadi katalis dalam memperkuat ketahanan budaya masyarakat Suku Mandar khususnya di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Budaya *Pakkacaping* menjadi bentuk ketahanan budaya lokal di tengah masuknya kesenian modern dan modernisasi budaya global melalui kehadiran internet dan media sosial. Budaya *Pakkacaping* masih melekat

dalam kehidupan masyarakat, meski kurang diminati kalangan generasi muda. Tapi adanya generasi muda sebagai penerus bangsa yang mau belajar di tengah kesulitan memahami budaya *Pakkacaping* menandakan kelestarian budaya *Pakkacaping* diyakini akan mampu terus bertahan dan tidak tergerus zaman.

Kedua, Kolaborasi dan dukungan baik dari pemerintah, tokoh pemuda dan pemain kesenian *Pakkacaping* sangat dibutuhkan dalam mempopulerkan budaya *Pakkacaping* kepada masyarakat luas. Dukungan yang muncul dalam memperkuat ketahanan budaya *Pakkacaping* sangat beragam dan menyesuaikan karakteristik dari kelompok masyarakat. Pemerintah mulai level Kabupaten Polewali Mandar sampai Desa Tangnga-Tangnga di Kecamatan Tinambung membuktikan peran pemerintah dalam mendukung kelestarian budaya daerah. Dukungan ini hadir dalam bentuk anggaran, bantuan peralatan, festival kesenian, regulasi hukum dan lainnya. Sementara kalangan seniman dan tokoh seni budaya *Pakkacaping* memberikan dukungan dalam upaya edukasi, membuat alat *Pakkacaping* dan menjualnya, membentuk sanggar kesenian *Pakkacaping* dan mengajak berbagai kalangan masyarakat mempelajari dan mempraktikkan budaya *Pakkacaping*. Sementara kalangan pemuda berusaha mempelajari, mempraktikkan dan mengikuti berbagai festival budaya dan kegiatan masyarakat yang menampilkan budaya *Pakkacaping*.

Ketiga, setidaknya terdapat empat strategi ketahanan budaya yang harus dimiliki oleh masyarakat Tinambung dalam membendung arus budaya asing dan mempopulerkan budaya *Pakkacaping* secara lebih luas. Strategi tersebut meliputi kemampuan masyarakat dalam menjaga sistem nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam struktur kehidupan

masyarakat sehingga mempengaruhi perilaku keseharian masyarakat. Menjadi sebuah keniscayaan jika terjadi perubahan nilai antara masyarakat dulu dengan kondisi sekarang, meski pertemuan keduanya berpotensi melahirkan nilai baru dalam masyarakat. Kedua, sejauh mana kebudayaan dalam masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Kesenian tradisional mendapatkan tantangan dengan masuknya kesenian modern baik yang berasal dari Barat maupun negara di berbagai belahan dunia lainnya. Untuk menjadi unggul dibandingkan kebudayaan lainnya, maka partisipasi masyarakat perlu dimunculkan agar merasa memiliki dan ikut dianggap terlibat dalam memajukan proses kebudayaan lokal agar mendunia. Ketiga, diperlukannya integrasi masyarakat dengan pola yang masif dan menciptakan kolaborasi dalam berbagai kelompok kepentingan di masyarakat sehingga mampu membentuk kekuatan sentripetal. Partisipasi antar elemen masyarakat adalah daya dukung utama dalam memasifkan penyebaran informasi dan mengkomunikasikan *Pakkacaping* sehingga tidak lagi dianggap seni musik yang ketinggalan zaman dan didominasi kalangan orang tua yang bersifat terbatas. Keengganan kalangan muda dalam mempelajari *Pakkacaping* harus menemukan persoalan mendasarnya mengenai kesulitan yang dialami dan faktor penyebab mereka *Pakkacaping* kehilangan peminatnya di masyarakat khususnya kalangan anak muda. Terakhir, perlu diciptakan kesepahaman bersama atau konsensus kolektif dalam bentuk tujuan bersama yang mengikuti dinamika dan perubahan sosial di masyarakat. Dalam hal ini, keterhubungan masyarakat dan pemimpin atau tokoh masyarakat menjadi elemen kunci membentuk tujuan bersama dalam mempopulerkan *Pakkacaping*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, A., 2013. *Pakkacaping Mandar*. Yogyakarta: Ombak.
- Basrie, C., 2008. *Teori Ketahanan Nasional, Gagasan, Proses kajian dan Pengembangannya*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Hatta, M. F., 2008. Membangun Ketahanan Budaya Bangsa Melalui Kesenian. *Majalah Perencanaan Pembangunan Bappenas Jakarta*. IX(6), pp. 75-77
- Henderson, N. & Milstein, 2003. *Resiliency in Schools Making It Happen for Students and Educators*. California: Corwin Press, Inc.
- Irmayani, M., 2016. "Kajian Nilai-Nilai Pada Toloq Hadara Dalam Lagu Kacaping Mandar". Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Irmayani, N., dan Hasan, 2019. Kajian Nilai-Nilai Pada Toloq Hadara Dalam Lagu Kacaping Mandar. *Journal Pegguruang: Conference Series*, Vol. 1, No. 2, pp. 125-128.
- Kusumastuti, E. Indriyanto, dan Widjajantie, K., 2020. "Pola Interaksi Simbolik Dan Pewarisan Kesenian Jaran Kepang Semarangan Berbasis Agil Di Era Disrupsi," *MUDRA*, Vol. 35 No. III, pp. 337-43.
- Mandar, P., 2020. *Kesenian Tradisional Pakkacaping, Sebuah Bentuk Sastra Lisan di Tanah Mandar*. Available at: <https://www.pesonamandar.com/2020/05/kesenian-tradisional-pakkacaping-di-tanah-mandar.html>
- Makmur, A., 2014. *Ketahanan Budaya, Pemikiran dan Wacana*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Balitbang Kemdikbud RI.
- Milles, M.B., dan Huberman, A.M., 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Pala, R., 2020. Eksistensi Media Tradisional Pakkacaping Sebagai Media Penyampaian Informasi Publik di Kota Parepare, *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, Vol. 24, No. 1, pp. 47-57
- Poloma, M. M., 2010. *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Yasogama, Jakarta: Rajawali Pers.
- Raodah, 2019. Eksistensi Dan Dinamika Pertunjukan Musik Tradisional Mandar di Kabupaten Polman Sulawesi Barat, *Walasuji*, Vol. 10, No. 2, pp. 269-285.
- Razak, A., 2008. *Eksistensi Pakacaping*. Yogyakarta : Lanarka Publisher.
- Ruslan, I., 2015. Penguatan Ketahanan Budaya Dalam Menghadapi Derasnya Arus Budaya Asing. *Jurnal TAPIS*, Vol.11 No.1, pp. 1-19
- Susanti, E., Mu'min, Mausili, D.R., Sajidin, M., dan Hafid, A., 2023. Pengaruh Budaya Populer di Kalangan Pemuda dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Budaya Komunitas Etnik (Studi Tentang Korean Wave di Komunitas Suku Mandar, Provinsi Sulawesi Barat), *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 29, No. 3, pp. 291-312.
- Tjetjep, R.R., 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit STISI Press.
- Tobroni, 2012. *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Van Breda, A. D., 2001, *Resilience Theory: A Literature Review*. Pretoria: South African Military Psychological Institute.
- Wahid, A.K, dan Yunus, P.P., 2014. *Apresiasi Seni*. Makassar: Prince Publishing.